

EKONOMI SURIAH PRA-REVOLUSI POLITIK: SISTEM SOSIALIS DI BAWAH REZIM DUO-ASSAD

Oleh: M. Khoirul Malik

IAIN Tulungagung

Abstrak: Gejala demonstrasi dan revolusi rakyat terhadap pemerintahan Bashar Assad yang dilakukan masyarakat Suriah di akhir-akhir ini (2011-2016) di kota selatan Daraa dan hampir seluruh wilayah Negara Suriah sangat mempengaruhi perekonomian Suriah secara umum. Jika akhirnya revolusi politik ini nantinya dapat mengakibatkan tumbangnya rezim Bashar al-Assad, maka bisa diprediksikan bahwa stabilitas ekonomi juga akan ikut bergejolak. Alternatif pasar sosial sebagai sistem ekonomi bertahan di negara kota Aleppo tersebut akan mendapatkan momentum terbaik dan kesempatan yang sangat besar untuk kembali. Tentunya itu semua terjadi pasca pembenahan dan perbaikan di segala sektor kehidupan bernegara dan bermasyarakat yg dilakukan Negara wilayah “Bulan Sabit Subur”, sambil menunggu sampai Arab Spring benar-benar berakhir damai. Walaupun harapan itu oleh sebagian pemerhati ekonomi-politik Timur Tengah masih panjang perjalanannya.

Kata Kunci: Suriah, Sosialisme, Kapitalisme, Konflik, Ekonomi Timur Tengah.

Pendahuluan

Negara Suriah adalah salah satu negara di Timur Tengah yang dikenal oleh para sejarawan dengan “*The Cradle of Civilization*”, atau tempat lahirnya peradaban dunia. Negeri dengan beribu jejak peradaban pastinya akan memberikan nilai tambah di sektor pariwisata, itu artinya perekonomian Negara setidaknya disokong dari sektor ini. Negara yang terletak di wilayah ‘Bulan Sabit Subur’ ini dapat digolongkan sebagai negara berkembang dengan pendapatan menengah.¹ Selain pariwisata, pengembangan ekonomi negara bergerak secara beragam di sektor pertanian, energi, dan industri.

Secara geografis, letak Suriah yang berada di kawasan ‘Bulan Sabit Subur’ dengan luas wilayah 72,000 square mil, sangat penting sekaligus diuntungkan karena menjadi jalur perdagangan sekaligus perekonomian Timur Tengah maupun Internasional.² Namun, faktor ini ternyata tidak mempengaruhi kebijakan ekonomi politik Suriah yang ada. Sistem ekonomi negara Aleppo ini lebih menerapkan sistem yang diadopsi dari tahun 1960-an hingga tahun 1980-an, yaitu menolak untuk bergabung dengan “ekonomi global”. Walaupun dalam perkembangan terakhir pra-revolusi,

¹ Hugh Kennedy, *Penaklukan Tersebar Dalam Sejarah Islam Yang Mengubah Dunia* (judul asli *The Great Arab Conquests*), Jakarta: Pustaka Alvabet 2008, hal 81-83.

² Isma’il R Al-Faruqi dan Lois Lamya, *The Culture Atlas of Islam* (Atlas Budaya Islam-Menjelajahi Khazanah Peradaban Gemilang), Bandung: Mizan 2000, hal 254.

Proses menuju sistem ekonomi yang tergolong baru bagi beberapa negara di kawasan pribumi berbahasa Arab ini sebenarnya sudah dimulai pada akhir tahun 2001. Suriah mengajukan permohonan kepada Organisasi Perdagangan Dunia untuk memulai proses akses. Pada bulan Maret 2007, Suriah juga menandatangani Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa yang akan mendorong kedua pihak untuk menegosiasikan kesepakatan perdagangan bebas sebelum tahun 2010. Walaupun, negara-negara anggota Uni Eropa belum seluruhnya meratifikasi Perjanjian Asosiasi sampai saat ini.³

Pada konteks aktual, munculnya gejolak revolusi politik di Suriah yang berkepanjangan ini secara tidak langsung telah mempengaruhi perekonomian negara tersebut secara total. Kepemimpinan Hafidz al-Assad yang diteruskan kepada penerusnya, Bashar al-Assad, sebenarnya juga telah membawa perubahan perekonomian yang signifikan di Suriah. Apalagi dengan kondisi sosio-politik Suriah yang tidak menentu seperti ini, bisa dipastikan bahwa ekonomi-politik Suriah mengalami degradasi tajam, labil dan dalam kondisi terpuruk. Perubahan sistem perekonomian bisa saja terjadi seiring dengan ketidakpuasan rakyat terhadap berbagai kebijakan pemerintah Suriah selama ini. Apakah perubahan sistem ekonomi Suriah kepada pasar kapitalis juga memiliki andil dalam kemunculan gejolak sosio-politik Suriah yang hingga detik ini belum menemukan titik temu untuk sebuah resolusi damai? Setidaknya, hal itu bisa ditelaah setelah melihat secara historis dan perkembangan perekonomian sebelumnya, yaitu perekonomian sosialis era duo-Assad ini.

Ekonomi Politik Pasca 1970-an; Kebijakan di Sektor Pariwisata

Sejak kematian Hafidz al-Assad pada tahun 2000, puteranya, Bashar Al-Assad, diangkat sebagai Presiden melalui referendum. Meskipun pada masa kekuasaan Presiden Hafidz Al-Assad, Pemerintah Suriah berupaya untuk mengurangi pengawasannya terhadap kehidupan perekonomian negara, namun pada prakteknya monopoli pemerintah masih sangat kuat. Bahkan jauh dari kondisi yang ideal bagi sebuah sistem ekonomi Islam yang ada seperti saat ini.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mulai tahun 2000 Pemerintah Suriah berupaya untuk melakukan reformasi dan liberalisasi, dengan mengadakan perubahan dari sistem ekonomi sentralistik ke arah pasar sosial. Upaya tersebut dilaksanakan melalui berbagai paket kebijakan dan deregulasi di bidang investasi, keuangan, dan perbankan dengan mendorong keterlibatan kalangan swasta.

Semasa Presiden Hafidz al-Assad memegang tampuk kekuasaan, ia menjadi seorang pemimpin yang telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi, sosial, dan tentu saja dalam aspek politik di negara Suriah. Kebijakan pembangunan ekonomi sosialis sekaligus sentralisasi sektor ekonomi yang dilaksanakan selama periode 'radikal' Ba'ath (1966-1970) telah banyak direstrukturisasi atau ditinggalkan. Secara bertahap, sistem ini digantikan oleh

³ Ibid

'model' ekonomi politik yang lebih menekankan pada pluralisme ekonomi, bukan mengarah kepada sistem ekonomi Islam yang seharusnya dianut oleh Negara dengan jumlah penduduk mayoritas muslim itu.⁴ Sistem ini dianggap lebih mengarah pada hubungan yang lebih seimbang antara sektor publik dan swasta, dengan kerja sama yang lebih besar antara kedua dalam bentuk sektor usaha bersama. Di bawah kendali pemerintahan Hafidz al-Assad, beberapa kebijakan ekonomi juga telah mengalami perubahan yang berarti, dapat dilihat beberapa sektor perekonomian di masa itu, lebih maju dan lebih produktif. Sehingga, tidak salah, jika para pengamat ekonomi Timur Tengah menyatakan bahwa ada sebuah perubahan yang jauh lebih baik di Suriah ketika Duo-Asad berkuasa, khususnya kekuatan dan perluasan ekonomi di sektor pariwisata.

Jika ditarik beberapa dekade ke belakang, sektor industri pariwisata Suriah sebelum tahun 1970-an hampir tidak berkembang dan cenderung dalam masa stagnanisasi. Perbandingan yang sangat berbeda akan tampak ketika dilihat dengan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Suriah untuk berlibur di tahun 1990-an. Hasil dari sektor pariwisata Suriah masih kecil dibandingkan dengan negara-negara Arab lainnya, terutama kemampuannya untuk menarik wisatawan kaya dari Negara-negara wilayah Teluk dan Eropa. Sehingga perluasan kegiatan ekonomi yang signifikan begitu nampak dalam perkembangan pariwisata di negara ini jika dibandingkan era pemerintahan sebelumnya. Ini dibuktikan dengan beberapa fakta perkembangan di sektor pariwisata setidaknya terlihat sejak tahun 1990, yaitu di era Bashar al-Assad. Jumlah pengunjung non-Arab ke Suriah bertambah dua kali lipat. Di tahun 2002 jumlah *visitor* menjadi 1,1 juta, tetapi angka ini mencakup semua pengunjung yang datang termasuk non-turis dan wisatawan. Jumlah total pengunjung Suriah di 2002 adalah 3,2 juta, sebagian besar datang berasal dari Lebanon, Yordania, Arab Saudi, dan Irak. Banyak pengusaha Irak mendirikan usaha di pelabuhan Suriah untuk menjalankan operasi impor untuk Negara Irak, yang menyebabkan peningkatan jumlah orang Irak mengunjungi Suriah pada 2003.⁵

Pariwisata merupakan penghasil devisa besar mengingat Negara Suriah merupakan kawasan yang penuh dengan berbagai peninggalan sejarah peradaban dunia. Beberapa kerajaan-kerajaan besar maupun Islam, pernah menguasai wilayah ini. Peninggalan situs-situs terkenal bersejarah, seperti situs Palmyra, Masjid Agung Damaskus, kota Aleppo, dan situs penting dan bersejarah lainnya menjadi destinasi utama para turis manca Negara hingga gejolak politik yang berkepanjangan di negara tersebut memperburuk pendapatan Negara di sektor pariwisata, dan bahkan hampir

⁴ Merujuk kepada definisi sistem ekonomi Islam yang dijelaskan dalam buku berjudul *Ekonomi Islam; Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum* oleh Prof. Dr. H. Ismail Nawawi, MPA, M.Si hal.42, maka dapat dipastikan bahwa sistem ekonomi Suriah ketika itu belum menuju ke arah sistem ekonomi Islam, lebih didominasi oleh sistem pasar sosial.

⁵ Blake, Gerald. 1987. *The Cambridge Atlas of the Middle East & North Africa*. New York, Cambridge University, hal 30-45.

Pemerintahan rezim Hafidz ini kemudian memberikan kebijakan ekonomi dengan keharusan memelihara dan mendorong dunia kepariwisataan melalui liberalisasi sektor terpadu, dan pendekatan persuasif serta kerjasama kepada pelaku ekonomi lainnya, serta elite bisnis yang aktif dalam dunia wisata maupun industry. Beberapa kebijakan ekonomi politik sebagian telah mempengaruhi potensi kemajuan ekonomi pariwisata, meskipun kontribusinya terhadap kesulitan ekonomi dan pembangunan belum terlalu terlihat. Penekanan rezim pada pariwisata, dan pengaruhnya di sektor pariwisata, telah berhasil merubah tatanan ekonomi politik sekaligus sumber pertumbuhan ekonomi. Pariwisata dihasilkan lebih dari 6 persen dari produk domestik bruto Suriah pada tahun 2000, dan reformasi masih terus dibahas untuk meningkatkan pendapatan pariwisata hingga semua itu menjadi runtuh dengan fenomena *Arab Spring* beberapa tahun belakangan ini.

Reformasi Sistem Ekonomi Bashar al-Assad

Bashar al-Assad, adalah presiden Suriah yang sedang menghadapi gejolak revolusi politik berkuasa saat ini. Ia menggantikan ayahnya sebagai pemimpin Suriah sejak 17 Juni 2000. Sistem perekonomian era ini, sebenarnya secara mendasar tidak jauh berbeda dengan era ayahnya, Hafid al-Assad. Sejak tahun 1960, dengan mengacu pada ideologi sosialis, pemerintah menasionalisasikan perusahaan yang paling besar dan mengadopsi kebijakan ekonomi yang dirancang untuk mengatasi kesenjangan ekonomi regional. Ini merupakan warisan intervensi negara mengenai harga, perdagangan, dan kontrol devisa yang masih menghambat pertumbuhan ekonomi, meskipun pemerintah telah mulai banyak kembali dari kebijakan ini, terutama di sektor keuangan dan perdagangan negara. Selama ini, Suriah juga memiliki tingkat investasi yang rendah, sedangkan di sektor industri dan pertanian tingkat produktivitas juga relatif rendah.

Reformasi kebijakan dalam perekonomian, lingkungan, dan peraturan hukum di Suriah sejauh ini mulai dilakukan secara bertahap. Hal ini dapat dilihat, pada tahun 2001, Suriah mengesahkan perbankan swasta. Pada tahun 2004, empat bank swasta mulai beroperasi. Di tahun itu juga sebuah komite telah dibentuk untuk mengawasi pembentukan pasar saham. Di luar sektor keuangan, Pemerintah Suriah telah mengesahkan perubahan besar untuk penyewaan dan hukum pajak, yang berdampak pada status hak kepemilikan barang dan tanah.

Dari 72.000 mil persegi (186.000 km²) tanah di Suriah, sekitar 1/3 nya adalah tanah subur. Rezim Bashar telah membudidayakan 80% dari daerah tersebut dengan menggantungkan kepada curah hujan untuk pengairan. Walaupun pernah mengalami penurunan produksi yang dikarenakan masalah kekeringan air irigasi, namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor pertanian mulai kembali pulih. Pemerintah telah mengarahkan prioritas pembangunan ekonomi dari proyek industri ke sektor

frastruktur, subsidi input, dan penekanan harga, Suriah sudah tidak mengimpor produk pertanian, dan justru mulai mengekspor kapas, buah-buahan, sayuran, dan bahan makanan lainnya. Sedangkan di sektor peternakan, para pelaku ekonomi di bidang ini kebanyakan merupakan peternak swasta, namun pemerintah tetap mengontrol elemen penting dalam pemasaran dan transportasi. Di sisi lain, dimulai pada awal 1980-an, sulfur rendah minyak ditemukan di dekat Dayr al-Zawr di wilayah Suriah sebelah timur. Penemuan ini mengurangi kebutuhan Suriah untuk mengimpor minyak dan beralih ke pengilangan minyak mentah domestik. Di tahun 2010, produksi minyak Suriah telah mencapai sekitar 530.000 barel per hari. Meskipun cadangan minyaknya lebih kecil jika dibandingkan dengan kebanyakan negara-negara Arab lainnya.⁶

Pemerintah juga telah bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan energi internasional untuk mengembangkan cadangan gas alam yang ada di Suriah, baik untuk penggunaan domestik dan ekspor. Perusahaan energi AS, *ConocoPhillips*, telah menyelesaikan usaha pengumpulan gas alam dan fasilitas produksi untuk Suriah pada akhir tahun 2000. Pada tahun 2003, Suriah mengalami beberapa keberhasilan dalam menarik perusahaan-perusahaan minyak AS. Suriah juga sudah mulai menandatangani kesepakatan eksplorasi dengan mitra kerja *Devon Energy*.

Pemerintah Bashar al-Assad juga memperkenalkan tingkat kuasi-non-transaksi komersial pada tahun 2001. Seiring waktu berjalan, pemerintah telah meningkatkan jumlah transaksi nilai tukar uang yang lebih menguntungkan. Ini bisa dilihat pada tahun 1990, pemerintah membentuk paralel tukar uang resmi (tingkat negara tetangga) untuk memberikan insentif pengiriman uang dan ekspor melalui jalur pemerintah resmi. Tindakan ini meningkatkan pasokan komoditas dasar dan terkandung inflasi dengan menghilangkan premi risiko pada komoditas yang biasanya diselundupkan.

Beberapa Pengembangan Ekonomi Suriah:

1. Pertanian di Suriah

Pertanian merupakan prioritas tertinggi dalam rencana pembangunan ekonomi Suriah, karena pemerintah berusaha untuk mencapai swasembada pangan, meningkatkan pendapatan ekspor, dan menghentikan migrasi diluar pedesaan. Sektor pertanian juga menghasilkan lebih dari 25 persen dari pendapatan nasional dan mempekerjakan sekitar 30 persen dari tenaga kerja yang ada. Pertanian memberikan 28,5 persen dari PDB sejak tahun 2003, dan 25 persen dari out-

⁶ Andersen, Roy., Robert F. Seibert and Jon G. Wagner. 1987. *Politics and Change in the Middle East: Sources of Conflict and Accomodation*. Second Edition. Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall, Inc, hal 95-115.

Sebagian besar tanah-tanah ini adalah milik pribadi, faktor penting di balik keberhasilan sektor pertanian ini adalah karena sekitar 28 persen dari luas daratan Suriah dibudidayakan dengan baik, dan 21 persen dari total tersebut pengairannya melalui sebagian besar lahan sawah irigasi dianggap "strategis", hal ini dikarenakan adanya pertemuan intervensi negara yang signifikan dalam hal harga, subsidi, dan kontrol pemasaran. "Strategis" produk seperti gandum, barley, dan bit gula, layak dijual kepada umum sesuai melalui pemasaran negara dengan harga tetap, bahkan sering di atas harga dunia. Hal ini dilakukan negara dengan tujuan untuk mendukung para petani, walaupun harus mengeluarkan anggaran negara yang tidak sedikit.

Jenis pertanian yang paling banyak ditanam adalah gandum, tetapi tanaman komersial yang paling penting adalah kapas. kapas di Suriah adalah jenis ekspor terbesar sebelum pengembangan sektor minyak itu berjalan. Namun demikian, luas area yang ditanami dengan kapas hingga detik ini telah menurun, ini disebabkan karena masalah meningkatnya kekurangan air ditambah dengan sistem irigasi lama yang tidak efisien. Selain itu, hasil sisa dari biji-bijian dan gandum sering kurang dimanfaatkan karena fasilitas penyimpanan sangat minim. Perekonomian di Suriah yang tidak dominan lainnya adalah di sektor kehutanan. Luas hutan di Suriah kurang dari 3 persen dari jumlah daratan yang ada. Hal ini yang menyebabkan tidak banyak yang dihasilkan dari sektor ini.

2. Pertambangan dan Mineral

Fosfat merupakan mineral utama yang dieksploitasi di Suriah. Produksi menurun tajam pada awal 1990-an ketika permintaan dunia dan harga turun, tapi output mengalami peningkatan lebih dari 2 juta ton di tahun 2001. Marmer, gipsum, batu, garam, kerikil, dan pasir juga diproduksi namun umumnya tidak untuk ekspor.

Ladang minyak komersial pertama mulai produksi pada tahun 1968, tetapi Suriah tidak memulai pengeksportan minyak sampai pertengahan 1980-an. Meskipun Suriah bukan merupakan eksportir minyak utama di kawasan Timur Tengah, minyak (mentah) masih tetap menjadi pilar utama perekonomian Negara ini. Kadar minyak Suriah menghasilkan 522.700 barel per hari (83.100 m³/hari) pada tahun 2004 dan 265.000 barel per hari (42.100 m³/hari). Pada tahun 2001, sektor minyak ekonomi menghadapi banyak tantangan, seperti penurunan output dan produksi yang dihasilkan dari masalah teknologi dan menipisnya cadangan minyak. Cadangan dilaporkan memuncak pada 590.000 barel per hari (94.000 m³/hari) pada tahun 1996, dan telah jatuh ke 535.000 barel per hari (85.100 m³/hari) pada tahun 2003 atau total 2,4 miliar barel pada tahun 2004.⁷

⁷data dari situs:

http://www.theglobal-eview.com/content_detail.php?lang=id&id=2758&type=6,

Para pengamat ekonomi Timur Tengah memperkirakan bahwa kadar cadangan minyak akan semakin menipis. Sementara itu, konsumsi meningkat, yang berarti bahwa Suriah dapat menjadi negara importir minyak dalam satu dekade ke depan. Untuk mengatasi masalah ini, Rezim Bashar telah meningkatkan upaya eksplorasi minyak. Pilihan lain adalah peralihan dari pembangkit listrik berbahan bakar minyak ke gas alam. Terbukti cadangan gas alam, sekitar tiga-perempat dari yang dimiliki oleh Perusahaan Minyak Suriah, diperkirakan mencapai 240.700.000.000 meter kubik pada tahun 2004. Selain itu, tantangan utama untuk industri gas alam adalah cadangan logistik terletak terutama di timur laut Suriah, sedangkan populasi terkonsentrasi di barat dan selatan. Beberapa proyek sedang dilakukan untuk meningkatkan produksi gas alam, termasuk jaringan pipa darat yang menghubungkan Mesir, Yordania, Lebanon, dan Suriah.

3. Industri dan Manufaktur

Sejak tahun 2003, sektor industri -yang meliputi pertambangan, manufaktur, konstruksi, dan minyak bumi- telah menyumbang 29,4 persen dari produk domestik bruto (PDB) dan mempekerjakan sekitar 30 persen dari tenaga kerja di negara tersebut. Produk industri utama adalah minyak bumi, tekstil, makanan olahan, minuman, tembakau, dan fosfat.

Sebelum tahun 1990, sektor manufaktur Suriah sebagian besar didominasi oleh negara. Namun kemudian pemerintah Bashar mereformasi kebijakan ekonomi dengan diperbolehkan partisipasi swasta lokal dan investor asing. Kegiatan di sektor konstruksi cenderung mencerminkan perubahan dalam perekonomian.⁸ Hukum Investasi Nomor 10 Tahun 1991, yang ditetapkan oleh negeri untuk investasi asing di beberapa daerah, menandai awal dari sebuah kebangkitan yang kuat, dengan pertumbuhan secara riil meningkat selama 2001 dan 2002, hingga tahun-tahun berikutnya.

4. Perbankan dan Keuangan

Bank Al-Sharq dan Tower Hotel Blue di Damaskus adalah salah satu *icon* perbankan dan keuangan kontemporer di Suriah. Di era rezim Bashar, sampai saat ini setidaknya terdapat enam jenis bank negara (Bank Sentral Suriah, Bank Komersial Suriah, Bank Koperasi Pertanian, Bank Industri, Bank Kredit Populer, dan Bank Real Estate) masing-masing memberikan dana, dan mengambil simpanan dari sektor tertentu. Bank Sentral Suriah misalnya, bank ini mengontrol semua valuta asing dan transaksi perdagangan serta memberikan prioritas untuk pinjaman ke sektor publik. Bank Industri juga diarahkan lebih ke sektor publik dan pasar ekonomi yang kekurangan modal. Geliat ekonomi Islam juga tampak di Suriah dengan berdirinya beberapa Bank Syariah di Suriah.

yang bersumber dari web-online CIA yang diakses pada di tahun 2011

⁸ Richard dan Waterbury: 1990. *A Political Economy of the Middle East State, Class, And Economic Development*. Boulder, Westview Press, hal 124.

5. Tenaga Kerja

Dimulai sejak tahun 2004, angkatan kerja Suriah diperkirakan total sekitar 5 juta. Sebanyak 39,7 persen dari jumlah tenaga kerja Suriah diperkirakan bekerja di sektor jasa (termasuk pemerintah), 30,3 persen di bidang pertanian, dan 30 persen dalam industri dan perdagangan pada tahun 2002. Sekitar 70 persen dari angkatan kerja Suriah memperoleh gaji sekitar dari US \$ 100 per bulan. Pengangguran di Suriah meningkat pada paruh kedua tahun 1990-an. Data ini dapat disinkronkan dengan realita data perkembangan jumlah tenaga kerja di Suriah. Setiap tahun lebih dari 200.000 pencari kerja baru yang membutuhkan lapangan pekerjaan. Namun jumlah ini tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang memadai, sehingga yang terjadi adalah meningkatnya pengangguran di setiap tahunnya di negara ini. Hal ini juga menyebabkan beberapa warga Suriah lebih banyak mencari pekerjaan di perbatasan Lebanon. Sebagai langkah awal, dalam menyingkapi hal ini, pemerintah sejak tahun 2002 mendirikan Komisi Pengangguran (UC). Komisi ini di antaranya bertugas untuk menciptakan beberapa lapangan pekerjaan selama periode lima tahunan.

Penyebab terjadinya pengangguran ini juga disebabkan oleh struktur ekonomi dan politik Suriah yang sangat terpusat. Hal ini terjadi seiring dengan berkuasanya partai Baath pada tahun 1963.⁹ Sentralisasi ekonomi telah diikuti sesuai dengan ideologi sosialis dari partai dan pemimpinnya. Perkembangan sistem ekonomi yang 'liberal' ini terus menambah kemiskinan penduduk dan kesenjangan sosial yang semakin akut. Sementara di sisi lain, kekayaan beberapa orang di Suriah yang bergerak di sektor swasta akan semakin bertambah dan menumpuk seiring dengan teori kapitalisme yang mengandalkan perekonomian individual.

6. Pendapatan Negara

Sumber utama pendapatan luar bagi perekonomian Suriah adalah dari ekspor minyak, diperkirakan 155.000 barel/hari pada tahun 2010. Menurut Laporan Suriah di tahun 2009 yang berasal dari Oxford Business Group, sektor minyak menyumbang 23% dari pendapatan pemerintah, 20% dari ekspor, dan 22% dari PDB pada tahun 2008. Ekspor lainnya termasuk minyak mentah, mineral, produk minyak bumi, buah-buahan dan sayuran, serat kapas, tekstil, pakaian, daging dan hewan hidup, gandum- diperkirakan total \$ 10130000000. Pada tahun 2003, perekonomian Suriah mulai memburuk, tepatnya ketika sekutu Amerika menginvasi Irak. Hal ini mengarah kepada penurunan yang signifikan dalam jumlah wisatawan dan berhenti aliran minyak di negeri tersebut. Namun, para pengamat ekonomi ketika itu percaya bahwa Suriah akan melihat pertumbuhan meningkat selama beberapa tahun ke depan, dalam kisaran 5% sampai 6% per tahun. Sebagian besar Suriah mengimpor bahan-bahan untuk keperluan industri, pertanian, peralatan, dan mesin. Sedangkan, ekspor utamanya adalah, Minyak mentah, fosfat,

⁹ Ibid

kian kegiatan ekspor barang ini, pendapatan pemerintah yang paling penting adalah dari ekspor minyak mentah.¹⁰

Berikut ini adalah grafik dari kecenderungan produk domestik bruto Suriah pada pasar modal era Bashar Al-Assad, berdasarkan data dari Dana Moneter Internasional (IMF). Perkiraan populasi berdasarkan laporan dari Bank Dunia (per 5 tahun).

Angka dalam grafik adalah nominal dalam jutaan Pounds Suriah.

Tahun	Produk Domestik Bruto	Pertukaran Dollar US (Pounds Suriah)	Indeks Inflasi (2000 = 100)	Pendapatan Per Kapita (% dari AS)	Populasi
1980	78,270	3,94	8.10	12.17	8,971,343
1985	146,225	3,92	14	11.64	10,815,289
1990	268,328	28,80	57	4.37	12,720,920
1995	570,975	35,30	98	4.18	14,610,348
2000	903,944	49,68	100	3.49	16,510,861
2005	1,677,417	56,09	122	3.70	19,121,454
2010	59,633,000	47,00			21,092,262

Upah rata-rata adalah \$ 2,61 (diambil berdasarkan data tahun 2009-2011)

Kondisi Ekonomi Pra-Revolusi: Geliat Kapitalisme di Suriah

Sham City Center adalah salah satu mal mewah di Damaskus dan sekaligus menjadi simbol mulai menggeliatnya kapitalisme di Suriah. Masih ada mal mewah lain, yakni Town Center, dipinggiran Damaskus. Sham City Center memang mewakili potret sebuah perubahan perekonomian Suriah secara signifikan dari sosialisme yang

¹⁰ Sihbudi, Riza dkk. 1995. *Profil Negara-Negara Timur Tengah*. Jakarta, Pustaka Jaya. Hal 15-17

swasta dan investor asing. Perubahan kearah kapitalisme tersebut juga dirasakan jika menyusuri jalan-jalan di Damaskus. Kini tidak sulit menemukan mobil produk Jepang model paling akhir di jalan-jalan raya Damaskus. Bahkan mobil rakitan Indonesia seperti Toyota Avanza dan MPV juga bisa ditemukan di Suriah. Pada jam-jam tertentu, seperti jam masuk kerja dan sekolah atau sebaliknya jam pulang kerja atau sekolah, jalan-jalan Damaskus tampak macet. Barang produk asal China dari berbagai jenis juga sudah masuk ke pusat-pusat pertokoan di Damaskus baik pusat pertokoan tradisional seperti Hamidiyeh maupun pusat pertokoan modern seperti Sham City Centre dan Town Centre.

Melihat perjalanan panjang sejarah perekonomian Suriah di bawah dua Rezim yang tidak berbeda jauh menjadikan perekonomian Damaskus sebagai pusat kota dan negeri Suriah tidak bisa berubah begitu saja. Walaupun di beberapa sektor muncul kebijakan politik yang memayungi perubahan kearah kapitalisme itu. Kongres partai Baath Sosialis Arab yang berkuasa di Suriah pada Juni 2005, menetapkan kebijakan penerapan sistem ekonomi pasar sosial (gabungan antara konsep ekonomi sosialis dan sistem ekonomi pasar/liberal kapitalis). Partai Sosialis Arab Baath ini menerapkan kebijakan sentralisasi pasar, namun secara ekonomi, Suriah justru cenderung membuka diri dan mengarah pada sistem kapitalisme.

Sebelumnya, yakni sejak tahun 2000, sesungguhnya proses reformasi ekonomi sudah dicoba digulirkan, namun masih penuh kehati-hatian. Dengan kata lain, kepemimpinan Presiden Bashar Assad yang dimulai tahun 2000 memilih jalan untuk membuka peluang ekonomi walaupun dengan extra pemantauan untuk tetap menjaga stabilitas dan keamanan negara yang masih dalam posisi sedang bersitegang dengan Israel. Mengutip pendapat Mustafa Abdurrahman dalam tulisannya di sebuah blog:

"Suriah mulai menggeliat memasuki masa transisi dan transformasi dari sistem ekonomi sentralistik kearah ekonomi pasar terbuka. Berbagai paket kebijakan dan deregulasi di bidang investasi, keuangan dan perbankan, perdagangan dan fleksibilitas usaha swasta lalu diperkenalkan pada awal 2004. Sejak awal tahun 2004 itu, pemerintah Suriah secara bertahap mengizinkan bank-bank swasta beroperasi. Hasilnya cukup mengesankan. Pertumbuhan ekonomi Suriah selama tahun 2006 mencapai 5 persen, Tahun 2007 naik menjadi 5,2 persen dengan pendapatan per kapita 1.570 dollar AS (sekitar Rp 14,4 juta) pertahun. Laju inflasi 11 persen dan angka pengangguran 9 persen. Sanksi ekonomi yang dijatuhkan AS sejak tahun 2005 tidak menjadi kendala berarti. Suriah memiliki struktur ekonomi berbasis pada sumber alam (perminyakan) dengan produksi 400.000 barrel per hari. Produksi di sektor pertanian tetap berjalan layaknya tahun-tahun sebelumnya, seperti kapas, gandum, minyak zaitun dan buah-buahan. Sektor pertanian telah menjamin swasembada pangan nasional dengan kontribusi 25 persen dari GDP dan menyerap 30 persen dari total angkatan kerja. Sejak pemerintahan rezim Hafidz al-Assad, produksi pertanian, khususnya gandum sangat pesat, hal ini terbukti dengan hasil produksi yang mencapai 5 juta ton per tahun dan mampu menciptakan keta-

menjadi sektor pendukung dengan kontribusi 1,8 miliar dollar AS dan tingkat kunjungan 3,4 juta wisatawan per tahun."¹¹

Masih dalam catatannya, bahwa kebijakan ekonomi Suriah ternyata memacu arus masuk investasi asing terutama dari negara-negara Arab menjadi meningkat. Dengan paparan lebih lanjut:

"Total nilai 7 miliar dollar AS untuk 550 proyek dalam berbagai kegiatan bisnis, infrastruktur dan sektor pariwisata. Nilai investasi itu naik dari tahun 2004 yang hanya 4 miliar dollar AS. Kemudian di tahun 2008, 70 persen dari nilai investasi Suriah dari investor lokal, 24 persen dari negara-negara Arab dan hanya 6 persen dari negara non-Arab. Di sektor perdagangan luar negeri, Suriah tetap mengandalkan negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Turki sebagai mitra dagang tradisional utama. Suriah juga menjalin hubungan dagang cukup kuat dengan Uni Eropa, khususnya Jerman, Italia, Perancis dan Inggris. Hubungan dagang Suriah dengan Rusia dan negara Eropa Timur mengalami perkembangan pesat, terutama setelah Rusia menerapkan elemen preferensial dan pengurangan bea masuk untuk produk Suriah ke Rusia."¹²

Dari hasil kajian ini, dapat dilihat bahwa kebijakan ekonomi-politik Suriah untuk mendekatkan diri ke Asia juga telah memacu transaksi dagang terutama dengan China, Jepang, Indonesia dan Malaysia. Produk-produk impor Suriah mencakup mesin-mesin industri, peralatan transportasi dan komponen kendaraan, tekstil dan garmen. Minyak kelapa sawit dan barang-barang elektronik. Sedangkan produk andalan ekspor Suriah selain minyak mentah adalah kapas, tekstil, Fosfat dan produk pertanian.¹³

Dari data yang dihimpun oleh Mustafa, dijelaskan bahwa Suriah sejatinya juga telah berhasil menurunkan beban utang luar negeri melalui reschedule system pembayaran. Tercatat pada tahun 2004, Polandia sudah sepakat kepada Suriah untuk membayar sebesar 2,7 juta dollar AS dari total 261,7 juta dollar AS. Sedangkan di awal tahun 2005, utang Suriah senilai 13 miliar dollar AS telah dibebaskan oleh Rusia. Negara-negara lain seperti Republik Ceko dan Slovakia juga telah menghapus utang Suriah yang semula 1,6 miliar dollar AS menjadi 150 juta dollar AS dengan sistem sekali pembayaran.¹⁴

Melihat fakta perekonomian Suriah paling aktual hingga detik ini kita bisa melihat bahwa Negara Suriah benar-benar sudah diporak-prandakan oleh situasi yang sangat sulit. Bahkan sebelum terjadinya revolusi sosio-politik dan kehadiran gerakan radikal ISIS yang berhasil menguasai 40 persen wilayah Suriah. Sejatinya Suriah sudah banyak belajar tentang tantangan perekonomian. Ini terlihat dengan sanksi embargo terhadap Suriah sejak akhir tahun 2003 oleh AS melalui *Syria Accountability*

¹¹ Keterangan dihimpun dari beberapa data dari situs:

http://klikinter.blogspot.co.id/2008_04_01_archive.html, diakses tanggal 4 April 2011

¹² ibid

¹³ ibid

¹⁴ ibid

nomi global. Pembenahan ekonomi kemudian dilakukan pada pertengahan Februari 2006, pemerintah Suriah mengambil kebijakan mengubah seluruh transaksi dalam dan luar negeri dari mata uang dollar AS menjadi Euro.¹⁵ Catatan perjuangan Suriah ini terekam dalam rangka membuktikan bahwa Suriah bisa *survive* disektor ekonomi ditengah sanksi dari AS dan sejumlah negara Barat lain. Dan inilah bukti bahwa sistem ekonomi sosialis yang dibangun oleh rezim duo-Assad mampu berhadapan dengan 'terjangan badai' krisis ekonomi. Namun, untuk krisis di sektor lainnya, sejarah peradaban Timur Tengah masih akan mencatatnya.

Kesimpulan

Ekonomi Suriah dihadapkan kepada kurangnya investasi pemerintah dan kurangnya reformasi 'radikal' yang dibutuhkan untuk mengaktifkan investasi dan perekonomian. Suriah juga mengalami tingkat pengangguran yang tinggi, yaitu sekitar 9,2 persen pada tahun 2010 berdasarkan data dari IMF. Kondisi ini juga yang menjadi salah satu aspek penyebab meletusnya revolusi multidimensional berkepanjangan dimulai sekitar bulan Maret 2011 hingga hari ini. Lebih spesifik lagi, menipisnya cadangan minyak juga merupakan masalah bagi stabilitas perekonomian Suriah. Selain itu persoalan hutang negara dan biaya untuk mengatasi kekeringan menjadikan kendala tersendiri yang harus dihadapi ekonomi Suriah saat ini. Hal ini berimplikasi pada pengurangan upaya Suriah untuk mencari pinjaman baru dari lembaga kredit internasional.

Gejolak demonstrasi dan revolusi rakyat terhadap pemerintahan Bashar yang dilakukan masyarakat Suriah di akhir-akhir ini (2011-2016) di kota selatan Daraa dan hampir seluruh wilayah Negara Suriah saat ini juga sangat mempengaruhi perekonomian Suriah secara umum. Jika akhirnya revolusi politik ini nantinya dapat mengakibatkan tumbangnya rezim Bashar al-Assad, maka bisa diprediksikan bahwa stabilitas ekonomi juga akan ikut bergejolak. Alternatif pasar sosial sebagai sistem ekonomi bertahan di negara kota Aleppo tersebut akan mendapatkan momentum terbaik dan kesempatan sangat besar untuk kembali hadir. Tentunya itu semua terjadi pasca pembenahan dan perbaikan di segala sektor kehidupan bernegara dan bermasyarakat yg dilakukan Negara tersebut, sambil menunggu sampai *Arab Spring* benar-benar berakhir damai. Walaupun harapan itu oleh sebagian pemerhati ekonomi-politik Timur Tengah masih berliku perjalanannya.

Daftar Pustaka

- A. Karim, Ir. Adiwarmanto, S.E., M.B.A., M.A.E.P. 2015. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Faruqi, Isma'il R dan Lois Lamya. 2000. *The Culture Atlas of Islam (Atlas Budaya Islam - Menjelajahi Khazanah Peradaban Gemilang)*. Bandung: Mizan.

¹⁵ ibid

- Andersen, Roy., Robert F. Seibert and Jon G. Wagner. 1987. *Politics and Change in the Middle East: Sources of Conflict and Accommodation*. Second Edition. Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall, Inc.
- Blake, Gerald. 1987. *The Cambridge Atlas of the Middle East & North Africa*. New York, Cambridge University.
- Kennedy, Hugh. 2008. *Penaklukan Tersebar Dalam Sejarah Islam Yang Mengubah Dunia* (judul asli *The Great Arab Conquests*). Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nawawi, Prof. Dr. H. Ismail, MPA, M.Si. 2009. *Ekonomi Islam – Prespektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum*. Surabaya, ITS Press.
- Richard, Alan, and John Waterbury. 1990. *A Political Economy of the Middle East State, Class, And Economic Development*. Boulder, Westview Press.
- Sihbudi, Riza dkk. 1995. *Profil Negara-Negara Timur Tengah*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Jurnal. 2014. *CMES*. Volume VII Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2014. Surakarta: UNS.
- Jurnal. 2013. *Diskursus Islam*. Volume 1, No. 1, April 2013. Makasar: Pascasarjana UIN Alauddin.
- Jurnal Ekonomi Syariah. 2014. *AN-NISBAH*. IAIN Tulungagung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- http://www.theglobal-eview.com/content_detail.php?lang=id&id=2758&type=6.
- http://www.economywatch.com/world_economy/syria/structure-of-economy.html.
- http://klikinter.blogspot.com/2008_04_01_archive.html.

